

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI POKOK INFORMASI PERSEDIAAN BARANG KELAS XI AKUNTANSI 1 DI SMK NEGERI 10 SURABAYA TAHUN AJARAN 2017/2018

Sitti Anisah

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
email: sittianisah@mhs.unesa.ac.id

Rochmawati

Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
email: rochmawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 10 Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif selama dua siklus dengan tahapan pada masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif meliputi menyajikan data dan menarik kesimpulan, serta analisis data kuantitatif meliputi uji kualitas tes, analisis skor aktivitas belajar siswa, analisis skor aktivitas guru, analisis peningkatan hasil belajar siswa, dan analisis kuesioner respons siswa. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa peningkatan rata-rata skor aktivitas belajar yaitu sebesar 72,82% pada siklus I menjadi 89,3% pada siklus II, dan peningkatan persentase siswa yang memperoleh skor aktivitas belajar $\geq 80\%$ dari siklus I ke siklus II secara absolut sebesar 42,5%. Sedangkan peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan rata-rata hasil belajar dan peningkatan ketuntasan hasil belajar melalui *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan rata-rata hasil belajar secara relatif sebesar 8,35% pada siklus I dan 20,27% pada siklus II, dan peningkatan ketuntasan hasil belajar secara absolut sebesar 42,5% pada siklus I dan 47,5% pada siklus II. Peningkatan aktivitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor aktivitas guru secara relatif sebesar 19,14%, yaitu sebesar 3,03 pada siklus I dan 3,61 pada siklus II. Respon positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II dibuktikan dengan hasil analisis kuesioner respons siswa yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang setuju (dengan interpretasi kuat) apabila model pembelajaran ini diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, aktivitas belajar, dan hasil belajar

Abstract

This research aims to analyze the improving of learning activities and learning outcomes accounting 1 class XI student of SMK Negeri 10 Surabaya academic year 2017/2018 by the implementation of cooperative learning model *jigsaw* type. This research is a classroom action research (CAR) that did by collaborative during two cycles with phase on each the cycle are planning, acting and observing, and reflecting. Analysis of the data used is the analysis of qualitative data includes data display and conclusion drawing, and also analysis of quantitative data includes test of instrument quality, analysis of student learning activities score, analysis of teacher activities score, analysis of learning outcomes improving, and analysis of student response questionnaire. Based on the result of data analysis known that the increase of learning activities score average that is 72,82% in cycle I to 89,3% in cycle II, and the increase of student's percentage who earn a score of learning activities $\geq 80\%$ from cycle I to cycle II in absolute that is 42,5%. While the increase of student learning outcomes seen by the increase of learning outcomes average and the increase of learning outcomes thoroughness by *pre-test* and *post-test*. The increase of learning outcomes average in relative that is 8,35% in cycle I and 20,27% in cycle II, and the increase of learning outcomes thoroughness in absolute that is 42,5% in cycle I and 47,5% in cycle II. The increase of teacher activities score average in relative that is 19,14%, 3,03 in cycle I and 3,61 in cycle II. The positive response from students about the implementation of cooperative learning model *jigsaw* type shown by the result of analysis student response questionnaire, most of the students were agree (strong interpretation) if this learning model is used on learning process.

Keywords: cooperative learning model *jigsaw* type, learning activities, and learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembangunan negara. Kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh banyak komponen, namun yang selama ini dianggap paling berpengaruh adalah kemampuan guru. Sementara itu, perkembangan globalisasi seperti saat ini menuntut dunia pendidikan untuk selalu mampu mengubah konsep berpikir, rancangan, serta teknik pembelajaran. Hal ini tidak hanya terkait dengan kewajiban guru untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, namun juga berkaitan dengan tugas guru untuk dapat memicu dan memacu siswa agar lebih aktif dan inovatif. Oleh karena itu, guru juga dituntut inovatif, kreatif, adaptif, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang intensif dan terjadi interaksi dari banyak arah (Suyono dan Hariyanto, 2014:4). Sedangkan komponen pembelajaran lainnya terdiri atas tujuan, materi, model atau metode pembelajaran yang efektif, media yang tepat, dan evaluasi (Sanjaya, 2013: 58).

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sebagai perwujudan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia, pemerintah telah melakukan pengembangan dan perbaikan terhadap sistem pendidikan, salah satunya yaitu dengan pembaharuan kurikulum, perubahan mutakhir hingga saat ini yaitu kurikulum 2013 revisi 2017. Substansi dalam kurikulum 2013 adalah perkembangan pembelajaran ke arah yang lebih baik, di mana siswa tidak lagi hanya sebagai objek pendidikan namun juga dapat berperan aktif dan guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar siswa, sehingga terjadi interaksi yang positif dan antusias siswa menjadi lebih tinggi dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, siswa menjadi pusat kegiatan (Sanjaya, 2013:103). Belajar tidak hanya dengan mendengarkan dan melihat namun juga dengan melakukan aktifitas lain, seperti membaca, mengerjakan tugas, berpendapat, bertanya, menjawab, menggambar, diskusi, mengomunikasikan, presentasi, memanfaatkan peralatan, dan menyimpulkan (Hamalik, 2015:170).

Di samping itu, pendidikan modern lebih mengutamakan proses belajar mengajar pada aktifitas nyata, yaitu siswa belajar dan bekerja. Dengan aktifitas bekerja, siswa dapat memperoleh pemahaman, pengetahuan, ketrampilan, serta perilaku lain termasuk nilai dan sikap. Sejalan dengan hal ini, sistem pembelajaran mutakhir juga sangat mengutamakan pendayagunaan asas keaktifan (aktifitas) agar dapat mencapai tujuan (Hamalik, 2015:90). Aktifitas belajar tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan berhasilnya penerapan kurikulum 2013 (Mulyasa, 2014:45). Dengan demikian, guru dalam

menumbuhkembangkan aktifitas belajar siswa supaya kegiatan pembelajaran dapat lebih efektif. Sedangkan capaian pembelajaran atau hasil belajar berdasarkan pada teori taksonomi yang telah diadopsi oleh UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor), dimana penerapannya dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Fadlillah, 2014:177). Setelah siswa melakukan proses pembelajaran maka diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dan guru sama-sama aktif dan ada kerja sama diantara keduanya agar dapat mewujudkan tujuan secara maksimal (Hamalik, 2015:171). Oleh karena itu, seorang guru harus mampu dalam menyajikan materi secara optimal serta kreatif dalam menentukan model, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diberikan. Materi akuntansi bersifat kompleks, sehingga membutuhkan pemahaman konsep dasar yang matang agar tidak terjadi kesalahpahaman konsep dalam pengaplikasiannya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa & dagang kelas XI Akuntansi 1 yang dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2018 dan 9 April 2018 di SMK Negeri 10 Surabaya, hasil belajar dan aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil belajar ranah kognitif yang masih rendah dibuktikan dengan dokumentasi nilai siswa pada materi pokok potongan pemasaran dan retur & pemotongan harga. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dari 42 siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar minimal (KBM) yaitu 20 siswa (47,62%). Aktivitas belajar siswa juga masih dikatakan rendah, hanya sekitar 8 anak (19,05%) yang membaca materi dan membuka buku sebelum guru menerangkan, sekitar 6 anak (14,29%) yang aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, serta sekitar 16 siswa (38,1%) yang disiplin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan metode diskusi, ceramah, serta penugasan. Metode diskusi yang diterapkan oleh guru menggunakan model pembelajaran tim ahli. Namun, dalam teknis pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan. Guru menjelaskan secara umum terkait materi yang sedang diajarkan, lalu membagi materi tersebut ke dalam beberapa submateri, namun dalam pembagian ahli untuk submateri tersebut hanya dalam satu bangku. Jadi, satu siswa dalam satu bangku bertanggung jawab untuk menguasai beberapa submateri tertentu yang berbeda dengan teman sebangkunya untuk kemudian saling mengajarkan satu sama lain. Berdasarkan fenomena tersebut, aktivitas belajar siswa terutama aktivitas

bertanya dan berpendapat pada saat diskusi belum maksimal karena kurangnya kontak fisik antarsiswa, siswa berusaha sendiri untuk dapat memahami submateri yang menjadi bagiannya tanpa dapat saling bertukar pikiran dengan teman lainnya yang bertanggungjawab pada submateri yang sama, sehingga aktivitas bertanya hanya terjadi pada saat siswa dalam satu bangku saling menjelaskan satu sama lain.

Aktivitas belajar secara umum dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern (Purwanto, 2010:102). Faktor internalnya antara lain: kecerdasan, kematangan/pertumbuhan, latihan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternalnya antara lain: guru serta cara mengajar, motivasi, media pembelajaran, dan kondisi keluarga. Selain itu, faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa yaitu: guru (meliputi latar belakang pendidikan guru, kemampuan guru, pengalaman mengajar, dan sikap profesionalitas guru), sarana belajar (meliputi media, sumber belajar, setting ruang kelas, dan setting tempat duduk siswa), dan lingkungan belajar (dapat bersifat fisik maupun psikologis yaitu letak sekolah, kondisi kelas, perpustakaan, laboratorium, kantin, keharmonisan hubungan antar guru, kepala sekolah, maupun orang tua siswa), (Sanjaya, 2013:143). Sedangkan apabila ditinjau dari siswa, terdapat beberapa faktor ekstern yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar yaitu guru sebagai pembina siswa belajar, sarana dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:248).

Selain aktivitas belajar, hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Di dalam proses belajar mengajar, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: faktor fisik dan psikis; sedangkan faktor eksternalnya antara lain: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Slameto, 2013:54 dan Subini, dkk, 2012:85). Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (faktor fisiologi, psikologi, dan instrumental); faktor fisiologi terdiri atas kondisi fisik dan kondisi pancaindera, sedangkan faktor instrumental terdiri atas kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif; faktor eksternal (faktor lingkungan dan instrumental); faktor lingkungan terdiri atas faktor alam dan sosial, sedangkan faktor instrumental terdiri atas kurikulum/bahan ajar, guru/pengajar, fasilitas/sarana, dan manajemen/administrasi (Purwanto, 2010:107). Seorang guru juga harus memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar (Arifin, 2017:299), diantaranya: siswa (kemampuan dasar, minat, bakat khusus, motivasi, sikap dan kesiapan, kematangan dan kesiapan), sarana prasarana (kualitas, guru, bahan ajar,

media, metode, dan sumber belajar), lingkungan (fisik, sosial, serta kultur), faktor hasil belajar yang berdasarkan pada rumusan normatif harus menjadi milik siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran yang pendekatannya berorientasi pada siswa dan mengharuskan siswa agar aktif sesuai dengan kurikulum 2013, terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan, salah satunya yakni model pembelajaran kooperatif (Kurniasih dan Sani, 2014:43). Model pembelajaran kooperatif disebut juga sebagai belajar kelompok, yang merupakan serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Suyadi, 2013:61). Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa upaya belajar merupakan segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan. Aktivitas belajar tersebut dilakukan dalam kegiatan kelompok, sehingga antarsiswa dapat saling membelajarkan melalui kegiatan tukar pikiran, gagasan-gagasan, maupun pengalaman (Sanjaya, 2013:242). Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat banyak tipe, salah satunya yaitu tipe *jigsaw* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa (Marno dan Idris, 2008:151). Model *jigsaw* juga dapat mendorong siswa untuk beraktivitas dan saling bekerja sama dalam menguasai materi pelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar secara maksimal (Isjoni dan Ismail, 2012:155).

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menjadi salah satu dari model-model pembelajaran kooperatif yang telah banyak diteliti dan yang paling sering digunakan (Huda, 2013:114). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang yang disebut kelompok asal dengan masing-masing anggota memiliki tanggungjawab terhadap submateri yang berbeda. Masing-masing anggota dari kelompok asal tersebut berkumpul dalam kelompok baru yang disebut kelompok ahli bersama anggota kelompok asal lainnya sesuai dengan submateri yang sama. Setelah mempelajari dan menguasai submateri yang sama dalam kelompok ahli. Dengan cara belajar seperti ini, siswa akan lebih banyak melakukan aktivitas belajar karena merasa memiliki tanggung jawab dalam belajar untuk dirinya sendiri dan siswa lain. Dengan banyak melakukan aktivitas belajar tentu saja banyak pengalaman belajar yang diperoleh sehingga diharapkan hasil belajar bisa tercapai secara optimum serta ilmu yang diperoleh akan bertahan lama dalam diri mereka.

Penelitian terkait model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Serinovita (2017), menunjukkan bahwa ketuntasan

belajat dapat meningkat dari sbelum dan seudah tndakan. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Sri Maida Astuti (2014), menunjukan bahawa aktivitas dan hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yueh-Min Huang, et al. (2014), menunjukan bahawa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di kelas.

Bedasarkan uraian tersebut, maka judul yang diambil pada penelitian ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Informasi Persediaan Barang kelas XI Akuntansi 1 di SMK Negeri 10 Surabaya Tahun Ajaran 2017/2018”. Sedangkan rumusan permasalahannya adalah: (1) Bagaimana aktifitas belajar siswa kelas XI Akutansi 1 SMK Negri 10 Surabaya selamaa proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang? (2) Bagaimana hasil belajar siswa kelas XI Akutansi 1 SMK Negeri 10 Surabaya setelah proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang? (3) Bagaimana aktivitas guru kelas XI Akutansi 1 SMK Negeri 10 Surabaya selamaa proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang? (4) Bagaimana respon siswa kelas XI Akutansi 1 SMK Negri 10 Surabaya setelah proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang?

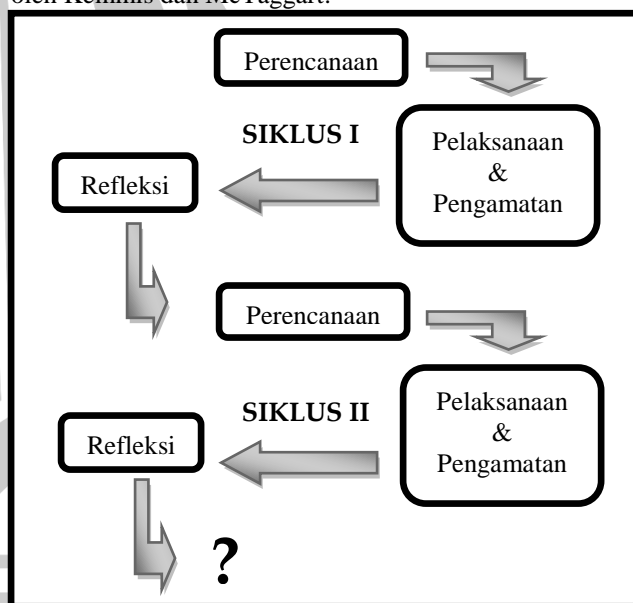
Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis aktifitas belajar siswa kelas XI Akutansi 1 SMK Negri 10 Surabaya selamaa proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang; (2) Menganalisis hasil belajar siswa kelas XI Akutansi 1 SMK Negeri 10 Surabaya setelah proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang; (3) Menganalisis aktivitas guru kelas XI Akutansi 1 SMK Negri 10 Surabaya selamaa proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang dan (4) Menganalisis respon siswa kelas XI Akutansi 1 SMK Negri 10 Surabaya setelah proses blajar mngajar dengan pnerapan modle pembelajaran kooperatif type *jigsaw* pada materi pokok informasi persediaan barang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian selama 2 siklus dengan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru pengajar mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa & dagang di kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri 10 Surabaya yang beralamat di Jl. Keputih Tegal Surabaya, pada tahun ajaran 2017/2018 semester genap yaitu selama bulan Januari sampai dengan April 2018.

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Akuntansi 1 SMK Negeri Surabaya tahun ajaran 2017/2018 sejumlah 42 siswa, sedangkan objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi pokok informasi persediaan barang.

Berikut ini desain model penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan McTaggart:



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart
(Sumber: Uno, dkk, 2012:87)

Berikut ini adalah prosedur pelaksanaan penelitian:

1. Siklus I
 - a. Tahap Perencanaan
 - 1) Meyiapkan silabus;
 - 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kompetensi dasar/materi pokok penyediaan informasi persediaan barang metode periodik dengan pnerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*;
 - 3) Menyiapkan materi pokok informasi persediaan barang dagang dan membagi materi tersebut ke dalam beberapa subbagian yang kemudian setiap subbagian

tersebut akan dibuat ke dalam lembar ahli. Lembar ini digunakan untuk siswa dari subbagian mana sesuai konsentrasi belajarnya ketika berkumpul bersama kelompok ahli. Materi dalam siklus ini adalah penyediaan informasi persediaan barang dengan metode periodik. Siswa dibagi ke dalam empat kelompok materi yaitu identifikasi khusus, *first in first out* (FIFO), *last in first out* (LIFO), dan metode rata-rata;

- 4) Membuat soal *pre-test & post-test* terkait materi pokok tersebut untuk digunakan sebagai pengukur hasil belajar siswa dalam ranah kognitif penerapan dan analisis;
- 5) Membuat lembar observasi untuk menilai aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru;
- 6) Membuat lembar kuesioner untuk menilai respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.
- 7) Membuat lembar catatan lapangan untuk mencatat hal penting yang berlangsung selama kegiatan;
- 8) Membentuk beberapa kelompok asal yang terdiri atas 4-5 anggota dengan kemampuan akademik yang heterogen. Kemudian membentuk beberapa kelompok ahli yang terdiri atas 10-11 anggota sesuai dengan submateri yang sama. Jadi, terdapat 10 kelompok asal dan 4 kelompok ahli;
- 9) Membuat kartu ID untuk setiap siswa yang berupa nomor presensi siswa;
- 10) Menyiapkan penghargaan berupa bintang yang dibuat dari kertas buffalo berwarna dalam jumlah banyak yang akan diberikan kepada kelompok asal yang memperoleh skor, kelompok dengan skor tertinggi akan mendapatkan bintang terbanyak;
- 11) Konsultasi bersama guru mengenai segala persiapan yang sudah dilakukan dan mengenai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

1) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hal-hal yang dilakukan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

a) Pendahuluan

Dalam kegiatan ini guru memberikan salam, mengondisikan siswa serta meminta ketua kelas untuk memimpin doa, menanyakan kesiapan serta mengecek

kehadiran siswa, memotivasi siswa, mereview materi sebelumnya, memberikan apersepsi materi hari ini, menyampaikan indikator yang akan dicapai, menyampaikan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe *jigsaw*, memberikan soal *pre-test*, mengumumkan pembagian kelompok yang telah dibuat sebelumnya, mengorganisir siswa ke dalam kelompok belajar, dan membagikan kartu ID siswa.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu:

1) Mengamati

Setiap anggota dalam kelompok asal menerima subbagian materi ahli dan membacanya untuk menemukan informasi.

2) Menanya

Para anggota dengan subbagian yang sama berkumpul jadi satu dalam kelompok ahli untuk saling bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan soal diskusi.

3) Mengumpulkan Informasi

Melalui diskusi kelompok ahli, para siswa dapat memperoleh berbagai informasi terkait materinya melalui buku-buku penunjang, internet, maupun lingkungan sekitar.

4) Mengasosiasi

Para siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing untuk saling mengajari materi yang telah dikuasai kepada anggota kelompoknya, saling bertanya dan bertukar pendapat terkait materi yang belum dipahami, kemudian guru bersama siswa mengklarifikasi materi secara keseluruhan dengan membahas soal diskusi yang telah dikerjakan.

5) Mengkomunikasikan

Siswa mengerjakan soal *post-test* secara individu sebagai bentuk komunikasi terkait hasil belajar yang dicapainya, kemudian dibahas bersama guru terutama soal yang dianggap sulit.

c) Penutupan

Pada kegiatan ini guru memberikan kesimpulan terkait materi yang sudah dipelajari, melakukan perhitungan skor, memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi (skor dan penghargaan yang diperoleh setiap kelompok akan diakumulasikan pada siklus II), menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, meminta ketua kelas untuk memimpin doa, dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

2) Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat utama dan dibantu oleh 1 rekan pengamat, dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hasil pengamatan aktifitas belajar siswa dan aktifitas guru, sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak dapat diukur dengan lembar pengamatan. Selain itu, peneliti juga harus mendokumentasikan proses belajar mengajar yang berlangsung dengan menggunakan kamera.

c. Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti berdiskusi dengan guru untuk mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, lembar observasi, dan catatan lapangan. Kemudian mengidentifikasi permasalahan yang muncul dan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Setelah itu, memberikan solusi terhadap permasalahan yang dimungkinkan dapat terjadi pada siklus II agar dapat disusun rencana perbaikan yang diharapkan agar permasalahan pada siklus I tidak terjadi kembali pada siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan pada siklus II secara umum hampir sama dengan siklus I. Namun, pada siklus ini terdapat beberapa perbaikan yang diperlukan menurut hasil refleksi dalam siklus I. Penyusunan RPP, *pre-test*, & *post-test* harus disesuaikan dengan materi lanjutan siklus I. Materi dalam siklus II yaitu penyediaan informasi

barang dengan metode perpetual, yang dibagi menjadi empat subbagian yaitu first in first out (FIFO), last in first out (LIFO), rata-rata bergerak, dan perbedaan antara metode periodik dengan metode perpetual.

b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

1) Pelaksanaan

Pada tahap ini sama dengan pelaksanaan pada siklus I, namun disesuaikan dengan hasil refleksi. Guru melaksanakan proses belajar mengajar sesuai RPP. Materi yang dipelajari pada siklus ini adalah penyediaan informasi barang dengan metode perpetual. Pada kegiatan penutup pembelajaran, guru melakukan akumulasi perolehan skor dan penghargaan setiap kelompok, serta guru membagikan kuesioner respon siswa.

2) Pengamatan

Tahap pengamatan ini dilaksanakan sama dengan pengamatan pada siklus I.

c. Tahap Refleksi

Tahap refleksi pada siklus ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan aktifitas dan hasil belajar siswa dari pelaksanaan proses belajar mengajar yang telah dilakukan dalam siklus 1 dan 2. Hal tersebut diperlukan untuk menentukan keputusan apakah akan menambah siklus atau tidak. Apabila telah terjadi peningkatan yang diharapkan, maka tidak diperlukan penambahan siklus.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, pengamatan, dokumentasi, dan kuesioner. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa. Pengamatan digunakan untuk memperoleh data aktifitas belajar siswa dan aktivitas guru. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung, seperti catatan lapangan, instrumen pembelajaran, foto kegiatan, dan lain sebagainya. Kuesioner digunakan untuk memperoleh data respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam tes adalah lembar soal *pre-test* dan *post-test* berbentuk soal pilihan ganda dan uraian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam observasi adalah lembar pengamatan aktivitas belajar siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam dokumentasi adalah catatan lapangan yang berfungsi untuk mencatat hal-hal yang tidak dapat diukur dengan lembar pengamatan. Instrumen penelitian dalam kuesioner adalah lembar kuesioner yang diisi oleh siswa terkait

respon siswa terhadap model pembelajaran yang telah digunakan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif meliputi menyajikan data dan menarik kesimpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif meliputi analisis kualitas tes, analisis skor aktivitas belajar siswa, analisis skor aktivitas guru, analisis peningkatan hasil belajar siswa, serta analisis kuisisioner respons siswa. Analisis kualitas tes menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya beda.

Rumus analisis skor aktivitas belajar siswa:

$$\% \text{ Skor Aktivitas} = \frac{\text{Skor Hasil Aktivitas Belajar Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

(Sugiyono, 2011:144)

Dalam penelitian ini, pemberian tindakan dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa dan jumlah siswa yang aktif selama proses belajar mengajar minimal mencapai 80% (Mulyasa, 2014:143). Sedangkan analisis skor aktivitas guru menggunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

(Sudjana, 2013:78)

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata nilai aktivitas guru

$\sum x$ = jumlah nilai aktivitas guru

n = jumlah aktivitas secara keseluruhan

Berdasarkan hasil penilaian tersebut, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria berikut:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru

Nilai	Kriteria
1,00 – 1,69	Kurang Baik
1,70 – 2,59	Cukup
2,60 – 3,49	Baik
3,50 – 4,00	Sangat Baik

(Sudjana, 2013:78)

Analisis peningkatan hasil belajar bisa dilakukan dengan cara menghitung nilai rerata *pre-test* dan *post-test* menggunakan rumus berikut:

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

(Sugiyono, 2011:49)

Keterangan:

Me = rata-rata (mean)

$\sum xi$ = jumlah semua nilai

n = jumlah siswa

Peningkatan hasil belajar juga bisa dilihat berdasarkan persentase ketuntasan belajar siswa dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

(Trianto, 2012:63-64)

Keterangan:

KB = ketuntasan belajar

T = jumlah siswa yang memenuhi nilai KBM (≥ 72)

Tt = jumlah siswa yang mengikuti tes

Pembelajaran dikatakan berhasil jika terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam ranah kognisi penerapan dan analisis dari sebelum tindakan, setelah tindakan pada siklus I dan II, atau sekurang-kurangnya 80% dari jumlah siswa dalam 1 kelas telah mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) yang sudah ditetapkan (Mulyasa, 2014:143).

Analisis kuisisioner respon siswa dilakukan dengan menghitung persentase respon siswa untuk setiap butir pernyataan yang terdapat dalam kuisisioner, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

(Trianto, 2012:243)

Keterangan:

P = presentase respon siswa setiap indikator

A = frekuensi siswa yang memilih

B = jumlah siswa yang mengisi kuisisioner

Setelah diketahui persentase respon siswa, kemudian diinterpretasikan dengan ketentuan sebagai berikut:

0% - 20% = Sangat Lemah

21% - 40% = Lemah

41% - 60% = Cukup

61% - 80% = Kuat

81% - 100% = Sangat Kuat

(Riduwan, 2016:15)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan alokasi waktu 4 x 45 menit setiap siklus, masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, serta refleksi. Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 April 2018 sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 April 2018. Proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II disesuaikan dengan prosedur yang telah direncanakan sebelumnya yaitu diawali dengan kegiatan pendahuluan yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, serta refleksi, sudah diperoleh data yang dapat membuktikan bahwa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II. Selain itu, terdapat pula data tentang aktivitas guru dan respon siswa. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai perbandingan data pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

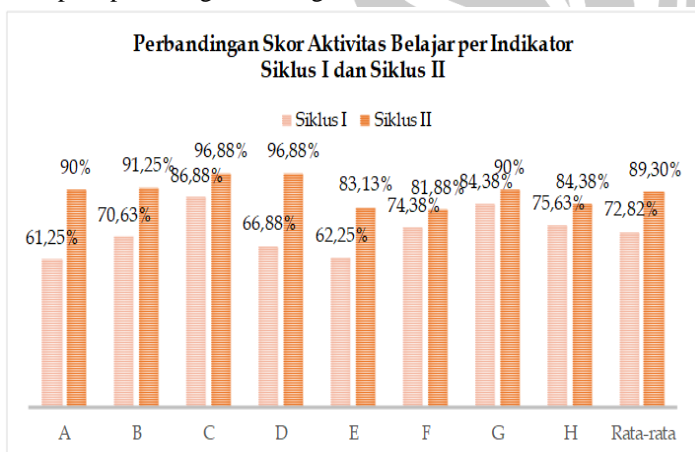
Berikut ini disajikan data aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Perbandingan Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Indikator Aktivitas Belajar	Skor Aktivitas Belajar		Peningkatan Absolut (I-II)
		Siklus I	Siklus II	
A.	Membaca materi	61,25%	90%	28,75%
B.	Menanyakan materi yang belum dipahami	70,63%	91,25%	20,62%
C.	Memperhatikan penjelasan teman maupun guru	86,88%	96,88%	10%
D.	Mencatat materi dalam diskusi kelompok atau yang dijelaskan guru	66,88%	96,88%	30%
E.	Mengemukakan atau menyanggah pendapat saat diskusi	62,5%	83,13%	20,63%
F.	Menjawab pertanyaan	74,38%	81,88%	7,5%
G.	Menjelaskan hasil diskusi kepada kelompok asal	84,38%	90%	5,62%
H.	Mengerjakan latihan atau kuis	75,63%	84,38%	8,75%
Skor Rata-rata Aktivitas Belajar		72,82%	89,3%	16,48%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Peningkatan aktivitas belajar tersebut ditunjukkan pula pada diagram batang berikut:



Gambar 2. Perbandingan Skor Aktivitas Belajar per Indikator Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor rerata aktifitas belajar siswa pada siklus I yaitu 72,82% menjadi 89,3% pada siklus II.

Peningkatan aktifitas belajar siswa bisa pula ditunjukkan secara individu dengan menentukan jumlah siswa yang sudah mencapai kriteria minimal aktifitas belajar yaitu $\geq 80\%$ dari siklus I ke siklus II. Persentase peningkatan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Pencapaian Skor Aktivitas Belajar Siswa $\geq 80\%$ Antara Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase	Peningkatan Absolut
I	16	40%	42,5%
II	33	82,5%	

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Peningkatan tersebut ditunjukkan pula pada diagram batang berikut:



Gambar 3. Perbandingan Pencapaian Skor Aktivitas Belajar $\geq 80\%$ Antara Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa secara individu siswa yang mencapai skor $\geq 80\%$ sebesar 40% pada siklus I menjadi 82,5% pada siklus II atau meningkat secara absolut sebesar 42,5%

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

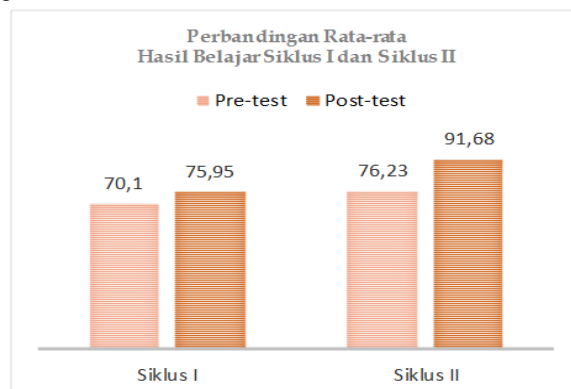
Berikut ini disajikan tabel data hasil belajar siswa siklus I dan siklus II:

Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas		Peningkatan Relatif
	Pre-test	Post-test	
I	70,1	75,95	8,35%
II	76,23	91,68	20,27%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Perbandingan tersebut ditunjukkan pula pada diagram tabel berikut:



Gambar 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Antara Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

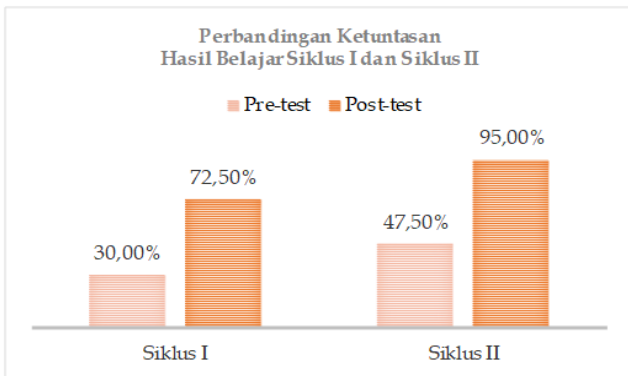
Bedasarkan table dan diagan tersebut, bisa dketahui bahawa trjadi peningkatn rata-rata hsil blajar sswa sesudah diterapkan model pembelajarn koperatif tipe *jigsaw* II. Dalam siklis 1, rerata hasil belajar siswa pada *pre-test* sebesat 70,1 meningkat mnjadi 75,95 pada *post-test* atau menigkat sbesar 8,35%. Pada siklis II, rerata hasil belajar sswa pada *pre-tes* sbesar 76,23 mningkat mnjadi 91,68 pada *post-tes* atau mningkat sbesar 20,27%. Jika dibandingkan, peningkatn yang trjadi pada siklis II lebihh bessar dripada siklis I. Hal itu membuktikn bahawa penerapan model pmbelajaran koperatif type *jigsaw* II dpat meningkatkann hsil belajar siswa. Peningkatn hasil belajar siswa juga bisa ditunjukkan berdasarkan ktuntasan hsil blajar. Brikut ini table perbandingan ketuntasn hasil blajar siswa:

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Antara Siklus I dan Siklus II

Siklus	Ketuntasan Hasil Belajar				Peningkatan Absolut
	Pre-test		Post-test		
	N ≥ 72	%	N ≥ 72	%	
I	12	30%	29	72,5%	42,5%
II	19	47,5%	38	95%	47,5%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Perbandingan tesebut ditunjukkan pula pada diagan batang berikut:



Gambar 5. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Antara Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Bedasarkan tabel dan diagan tersebut, diketahui bahawa trjadi penigkatan ktuntasan hasil belajar siswa stelah diterapkan model pembelajarn koperatif tipe *jigsaw* II. Dalam siklis I, ketuntasn hasil belajar siswa pada *pre-test* sbesar 30% meningkat mejadi 72,5% pada *post-test* atau menigkat sbesar 42,5%. Dalam siklis 2, ketuntasn hasil belajar siswa pada *pre-test* sebesat 47,5% meningkat mnjadi 95% pada *post-tes* atau menigkat sbesar 47,5%. Apabila dibandingkan, peningkatn yang terjadi pada siklis II lebih besar daripada siklis I. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa dalam siklis II juga sudah mncapai indikator keberhasilan belajar dilihat dari segi hasil karena 95% siswa sudah mencapai ketuntasn belajar minimal (KBM). Hal ini juga dapat membuktikan bahawa

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Peningkatan Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II bisa dilihat pada table dan diagan di bawah ini:

Tabel 6. Perbandingan Rata-rata Skor Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Rata-rata Skor Aktivitas Guru Siklus I	Rata-rata Skor Aktivitas Guru Siklus II	Peningkatan Relatif
3,03	3,61	19,14%

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Penigkatan trsebut ditunjukkan pula pada diagan batang berikut:



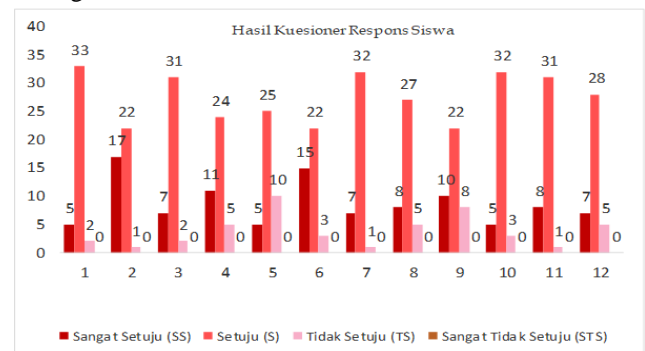
Gambar 6. Perbandingan Rata-rata Aktivitas Guru Antara Siklus I dan Siklus II

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Brdasarkan tabel dan diagan tersebut, diketahui bahawa aktivitas guru saat mngelola pembelajaran di kelas dalam siklis I mndapat skor rerata sebesat 3,03, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,61. Peningkatan tersebut salah satunya disebabkan karena guru menerapkan modle pmbelajaran koperatif tipe *jigsaw* II sesuai dengan sintaks yang telah disiapkan oleh peneliti. Selain itu, guru selalu melakukan refleksi bersama peneliti di akhir siklus.

Analisis Respons Siswa

Analisis ini berisi tentang pendapat siswa kelas XI Akutansi 1 SMKN Negri 10 Surabaya terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II dengan melalui pengisian kuesioner. Hasil rekapitulasi kuesioner respons siswa tersebut disajikan pada diagan batang berikut ini:



Gambar 7. Hasil Kuesioner Respons Siswa

(Sumber: Data Primer yang Diolah, 2018)

Berdasarkan hasil kuesioner respons siswa tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II mendapatkan respon positif dari siswa dibuktikan dengan besarnya persentase siswa yang menjawab setuju berada pada interpretasi kuat.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa (Marno dan Idris, 2008:151-155). Model *jigsaw* juga dapat mendorong siswa untuk beraktivitas dan saling bekerja sama dalam menguasai materi pelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar secara maksimal (Wardani dalam Isjoni dan Ismail, 2012:155). Sejalan dengan pendapat Hamalik (2015:171) yang menyatakan bahwa suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dan guru sama-sama aktif dan ada kerja sama diantara keduanya agar dapat mewujudkan tujuan secara maksimal. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu dalam menyajikan materi secara optimal serta kreatif dalam pilih model, pendekatan, serta metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Maida (2014) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* Berbantu Media Kartu untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor aktifitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Selain itu, dalam penelitian Hamran (2017) yang berjudul "Meningkatkan Aktivitas, Respons, dan Hasil Peserta Didik pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*", menunjukkan adanya respon positif dari siswa. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran kewirausahaan termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari keempat komponen di atas, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI Akutansi I SMK Negeri 10 Surabaya tahun ajaran 2017/2018.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil tindakan serta pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II bisa meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XI Akutansi I SMK Negeri 10 Surabaya tahun ajaran 2017/2018. (1) Peningkatan aktifitas belajar siswa ditunjukkan dengan

peningkatan rerata skor aktifitas belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 16,48% secara absolute, serta peningkatan presentase siswa yang mencapai skor aktifitas $\geq 80\%$ dari siklus I ke siklus II sebesar 42,5% secara absolut. (2) Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan peningkatan rerata hasil belajar dan persentase ketuntasan hasil belajar melalui *pre-tes* dan *post-tes*. Secara relatif, peningkatan rerata hasil belajar pada siklus I sebesar 8,35% dan pada siklus II sebesar 20,27%, sedangkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar secara absolut pada siklus I sebesar 42,5% dan pada siklus II sebesar 47,5%. (3) Peningkatan aktifitas guru dalam mengelola proses belajar mengajar ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor aktifitas guru secara relatif sebesar 19,14%, yaitu sebesar 3,03 pada siklus I dan 3,61 pada siklus II. (4) Respon positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II dibuktikan dengan hasil perhitungan kuesioner respons siswa yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang setuju (dengan interpretasi kuat) apabila model pembelajaran ini diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Guru sebaiknya berperan sebagai fasilitator sehingga siswa dapat lebih luas dalam mengeksplorasi pengetahuan yang dipelajari dengan diskusi kelompok; (2) Indikator aktivitas belajar terendah pada akhir siklus yaitu indikator menjawab pertanyaan, hal tersebut terjadi karena siswa lebih cenderung bertanya kepada guru sehingga yang lebih banyak menjawab adalah guru. Sebaiknya guru lebih banyak memberikan kesempatan untuk siswa dapat memecahkan secara mandiri permasalahan yang ditemukannya; (3) Guru lebih optimal dalam meningkatkan motivasi dan kesadaran akan kemandirian siswa baik dalam peralatan belajar maupun dalam mengerjakan soal; (4) Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II pada materi pokok yang lain, dengan harapan dapat memicu peningkatan aktivitas dan hasil belajar; (5) Bagi peneliti selanjutnya, uji kualitas tes lebih baik dilakukan pada jarak waktu yang lebih lama dari waktu penelitian agar dapat melakukan revisi soal dengan baik; (6) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* II sebisa mungkin diterapkan dengan melakukan perhitungan alokasi waktu yang tepat supaya bisa berjalan dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2017. Evaluasi Pembelajaran: *Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah, M. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hery. 2013. *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Bandung: CV Alfabeta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni dan Ismail, Mohd. Arif. 2012. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Marno dan Idris. 2008. *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, H. E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2013. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2016. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Serinovita. 2017. "Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas XI SMA Negeri Selangit". *Jurnal Ilmu Kependidikan*. Vol.1 No.2: Hal.166-175.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri Maida Astuti. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Berbantu Media Kartu Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol.12 No.1: Hal.95-104.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Uno, Hamzah B., dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Yueh-Min Huang, et al. 2014. "A Jigsaw-based Cooperative Learning Approach to Improve Learning Outcomes for Mobile Situated Learning". *Educational Technology & Society*. (Online), Vol.17, No.1, (<http://pdfs.semanticscholar.org/f963/91073696a7fd1e562252c9ea14c7e0adc43.pdf>, diakses 21 Februari 2018).